

Komparasi Metode Hukuman, Keteladanan dan Kisah dalam Pendidikan Islam dan Barat perspektif Muhammad Qutb

1. **Ahmad Syahirul Alim**

STIT Fatahillah Bogor
Syahirul1984@gmail.com

2. **Setia Budi**

STIT Fatahillah Bogor
setia2708@gmail.com

3. **Fahmi Irhamsyah**

STIT Fatahillah Bogor
Fahmi.irhamsyah@gmail.com

ABSTRAK

Kegelisahan para ilmuwan muslim atas penerapan sistem pendidikan Barat atas Umat Islam memunculkan berbagai kajian mengenai sistem pendidikan Islam. Muhammad Qutb dengan bukunya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, berupaya untuk membandingkan keunggulan pendidikan Islam atas pendidikan Barat diantaranya dari sisi metode pendidikan terutama pada metode keteladanan, metode hukuman dan metode kisah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji komparasi yang dilakukan Muhammad Qutb dengan menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi berupa deskriptif-analitis terhadap buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* sebagai sumber primer. Dalam kajian ini ditemukan bahwa menurut Muhammad Qutb; pendidikan Islam dan Barat sama-sama menggunakan metode keteladanan dan kisah, namun berbeda dalam sosok teladan dan aturan berkisah. Di sisi lain, pendidikan Barat menolak metode hukuman sedang pendidikan Islam menggunakannya dengan persyaratan ketat.

Kata Kunci: Muhammad Qutb; Metode Keteladanan; Metode Hukuman; Metode Kisah

The anxiety of Muslim scientists over the applying the Western education system to Muslims has led to various studies on the Islamic education system. Muhammad Qutb, in his book Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah, seeks to compare the advantages of Islamic education over Western education, including in terms of educational methods, especially role-model methods, punishment methods, and storytelling methods. This article aims to examine the comparisons made by Muhammad Qutb using the library research method with the content analysis method in the form of descriptive-analytical from the book Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah as a primary source. This study found that Muhammad Qutb regard that Islamic and Western education both use role-model and storytelling as a education methods, but differ in role models and storytelling rules. On the other hand, Western education rejects the punishment methods while Islamic education uses it with strict requirements.

Ahmad Syahirul Alim, Setia Budi, Fahmi Irhamsyah.

Keywords: Muhammad Qutb; Role-models Method; Punishment Method; Storytelling Method.

Naskah Diterima:
10 April 2023

Informasi Artikel
Naskah Direvisi
1 Mei 2023

Naskah Diterbitkan:
25 Juni 2023

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses penanaman nilai kepada seorang dengan bimbingan dan pengayoman untuk mengeliminasi sifat-sifat buruk pada manusia. Pendidikan Islam di mulai semenjak diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Maka Umat Islam memandang bahwa metode pendidikan terbaik ialah pendidikan yang Allah Swt. berikan pada Nabi-Nya dan pendidikan yang diberikan Nabi Saw. kepada para sahabatnya, yang dipetik dari Al-Quran, Sunah dan Sirah Nabi Saw. (al-Ghazzâli, 2014)

Di sisi lain, peradaban Barat mengembangkan sistem pendidikan yang kini menjadi rujukan utama bagi teori dan praktik bagi pendidikan di berbagai belahan dunia. Pendidikan Barat didasari oleh beragam pemahaman filsafat seperti; rasionalisme, empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme dan lainnya. (Hidayat, 2021) Perbedaan yang sangat mendasar antara Pendidikan Islam dan Barat ialah pada sikap dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Jika ditinjau dari sisi sejarah, pemisahan ilmu dari pengaruh agama termasuk pendorong keberhasilan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Sebaliknya, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam justru tidak bisa dipisahkan dari agama karena agama menempatkan diri pada suatu persoalan dari segi normatif sedang ilmu pengetahuan mengaplikasikan dari segi objektifnya. (Juliadarma, 2021)

Banyak cendekiawan muslim berpandangan bahwa pendidikan Barat memberi pengaruh buruk bagi Umat Islam. Muhammad Qutb termasuk yang yang meyakini bahwa pendidikan Barat dapat menghapus identitas keislaman generasi muda muslim. (Qutb, 1992) Muhammad

Qutb ialah salah satu pemikir Islam abad 21 yang telah menulis 36 buku terkait dengan pemikiran keislaman yang menjadi rujukan bagi banyak orang. Dilahirkan di Asyuth-Mesir, 26 April 1919. Ia menamatkan sarjana di Universitas Kairo jurusan Bahasa Inggris pada 1940, lalu kuliah di Institut Pendidikan Tinggi Keguruan (Ma'had al-Tarbiyah al-'Ali li al-Mu'allimîn) dan mendapatkan ijazah diploma untuk jurusan Pendidikan dan Ilmu Jiwa (al-Tarbiyah wa 'ilm al-Nafs). Muhammad Qutb sempat bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir sebelum akhirnya keluar dan bergabung dengan gerakan al-Ikhwan al-Muslimun yang membuatnya mendekam dipenjara. Pada tahun 1972 ia bermukim di Arab Saudi dan menjadi pengajar di Universitas al-Malik Abd al-'Aziz cabang Mekah al-Mukarramah (yang kini berganti menjadi Universitas Umm al-Qurrâ). (Al-Majdzûb, 1992) Muhammad Qutb wafat pada 4 April 2014 di rumah sakit al-Markaz al-Thibby al-Dauly di Jeddah. (Abd Monem, 2014)

Perhatian Muhammad Qutb terhadap Pendidikan Islam ditunjukkan dalam karyanya Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah. Dalam buku itu, Qutb menjelaskan sistem pendidikan Islam secara teori dan praktik sekaligus mengkritik Pendidikan Barat baik dari sisi tujuan, metode dan institusi pendidikan. Dalam metode pendidikan, Muhammad Qutb mengomparasikan secara vis to vis antara pandangan Islam dan Barat terhadap metode Keteladanan, Hukuman dan Kisah untuk memaparkan keunggulan pendidikan Islam. Apa yang disampaikan oleh Muhammad Qutb ini menjadi menarik dan relevan karena banyak pendidik saat ini yang meyakini bahwa teori-teori pendidikan Barat modern lebih unggul dan maju dibandingkan pendidikan Islam.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan menggali perspektif Muhammad Qutb dalam perbandingan

antara metode pendidikan Islam dan Barat dalam ketiga metode pendidikan tersebut di atas. Hal ini dilakukan untuk menggali keunggulan metode pendidikan Islam. Harapannya penelitian ini dapat menjelaskan keunggulan metode pendidikan Islam serta mendorong umat Islam untuk lebih mengkaji teori dan metode pendidikan Islam dari pemikiran para ulamanya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa tulisan terbaru yang mengkaji terkait pemikiran pendidikan Muhammad Quthb yang penulis dapat telusuri, diantaranya

1. **Pemikiran Muhammad Quthb tentang pendidikan dalam kitab manhaj al-tarbiyah al-islamiyyah**(Amiruddin, 2017)

Tulisan ini merupakan tesis magister karya Muhammad Amiruddin yang mencoba menggali pemikiran-pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb dalam buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Tulisan ini memaparkan secara umum beberapa pemikiran pendidikan mulai tujuan, metode dan sarana untuk membentuk al-Insan al-Shalih secara sempurna dari aspek ruh, akal dan jasmani. Hanya saja tulisan ini tidak menjelaskan secara detail mengingat luasnya pembahasan.

2. **Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (al-Tarbiyah bi al-Qudwah)** (Maya, 2017)

Artikel ini mengkaji secara spesifik mengenai pemaparan Muhammad Quthb dalam metode keteladanan dalam pendidikan Islam diantaranya menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam pendidikan Islam. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai biografi M. Quthb serta berbagai karyanya, namun artikel ini tidak membahas mengenai kritik dan

perbandingan Muhammad Quthb terhadap metode keteladanan di pendidikan Barat.

3. **Membangun Peradaban Muslim (Studi atas Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb)** (Murjani, 2022)

Tulisan ini merupakan refleksi pemikiran Muhammad Quthb dalam dua bukunya *Dirasat Quraniyyah* dan *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dalam artikel ini dipaparkan mengenai beberapa metode pendidikan Islam yaitu a) bimbingan atas dasar keteladanan b) pembiasaan c) pemberian nasehat d) mekanisme kontrol e) sangsi.

4. **Al-Ara' al-Tarbawiyat li al-syaikh Muhammad Quthb min khilal kitabatihi** (Jaudah, 2011)

Tulisan ini merupakan tesis magister di Universitas Islam Gaza yang merupakan karya yang paling komprehensif dalam mengkaji pendidikan Islam. Dalam tesis ini dikaji mengenai karakteristik pendidikan Islam dan Orisinilisasi pendidikan Islam menurut M. Quthb serta aplikasi pemikirannya pada sekolah-sekolah Islami.

Selain keempat tulisan tersebut terdapat beberapa kajian sejenis yang mengkaji pemikiran pendidikan M. Quthb diantaranya ialah Sistem Pendidikan Non Dikotomik Melacak Pemikiran Muhammad Quthb (Saifullah, 1993) Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb (Basri, 2007).

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus mencermati mengenai komparasi yang dilakukan oleh M. Quthb dalam pemaparannya mengenai metode keteladanan, hukuman dan kisah.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif analisis teks melalui studi kepustakaan dengan sumber

primer buku-buku karya Muhammad Quthb utamanya buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, adapun sumber pustaka lain yang terkait dengan topik pembahasan dijadikan sebagai sumber sekunder.

Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan; Pertama, pengumpulan dan eksplorasi data dengan cara mempelajari karya-karya Muhammad Quthb yang berkaitan dengan tema terutama buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* sebagai sumber primer. Kedua, kompilasi data, ide dan teori terkait tema sesuai kerangka pemikiran Muhammad Quthb. Ketiga, Analisa dan interpretasi data yang terkumpul dengan identifikasi data dan permasalahan dan klarifikasi pernyataan dan konsep yang ditemukan dengan berbagai literatur lain yang berkaitan untuk membedah permasalahan dan menguji keabsahan pernyataan atau konsep tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tulisan terbaru yang mengkaji terkait pemikiran pendidikan Muhammad Quthb yang penulis dapat telusuri, diantaranya

5. **Pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan dalam kitab *manhaj al-tarbiyah al-islamiyyah***(Amiruddin, 2017)

Tulisan ini merupakan tesis magister karya Muhammad Amiruddin yang mencoba menggali pemikiran-pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb dalam buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Tulisan ini memaparkan secara umum beberapa pemikiran pendidikan mulai tujuan, metode dan sarana untuk membentuk al-Insan al-Shalih secara sempurna dari aspek ruh, akal dan jasmani. Hanya saja tulisan ini tidak menjelaskan secara detail mengingat luasnya pembahasan.

6. **Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (al-Tarbiyah bi al-Qudwah)** (Maya, 2017)

Artikel ini mengkaji secara spesifik mengenai pemaparan Muhammad Quthb dalam metode keteladanan dalam pendidikan Islam diantaranya menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam pendidikan Islam. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai biografi M. Quthb serta berbagai karyanya, namun artikel ini tidak membahas mengenai kritik dan perbandingan Muhammad Quthb terhadap metode keteladanan di pendidikan Barat.

7. **Membangun Peradaban Muslim (Studi atas Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb)** (Murjani, 2022)

Tulisan ini merupakan refleksi pemikiran Muhammad Quthb dalam dua bukunya *Dirasat Quraniyyah* dan *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dalam artikel ini dipaparkan mengenai beberapa metode pendidikan Islam yaitu a) bimbingan atas dasar keteladanan b) pembiasaan c) pemberian nasehat d) mekanisme kontrol e) sangsi.

8. **Al-Ara' al-Tarbawiyat li al-syaikh Muhammad Quthb min khilal kitabatihi** (Jaudah, 2011)

Tulisan ini merupakan tesis magister di Universitas Islam Gaza yang merupakan karya yang paling komprehensif dalam mengkaji pendidikan Islam. Dalam tesis ini dikaji mengenai karakteristik pendidikan Islam dan Orisinilasasi pendidikan Islam menurut M.. Quthb serta aplikasi pemikirannya pada sekolah-sekolah Islami.

Selain keempat tulisan tersebut terdapat beberapa kajian sejenis yang mengkaji pemikiran pendidikan M. Quthb diantaranya ialah Sistem Pendidikan Non Dikotomik Melacak Pemikiran Muhammad Quthb (Saifullah, 1993) Metode Pendidikan

Islam Menurut Muhammad Qutb (Basri, 2007).

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus mencermati mengenai komparasi yang dilakukan oleh M. Quthb dalam pemaparannya mengenai metode keteladanan, hukuman dan kisah.

A. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif analisis teks melalui studi kepustakaan dengan sumber primer buku-buku karya Muhammad Qutb utamanya buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, adapun sumber pustaka lain yang terkait dengan topik pembahasan dijadikan sebagai sumber sekunder.

Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan; Pertama, pengumpulan dan eksplorasi data dengan cara mempelajari karya-karya Muhammad Qutb yang berkaitan dengan tema terutama buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* sebagai sumber primer. Kedua, kompilasi data, ide dan teori terkait tema sesuai kerangka pemikiran Muhammad Qutb. Ketiga, Analisa dan interpretasi data yang terkumpul dengan identifikasi data dan permasalahan dan klarifikasi pernyataan dan konsep yang ditemukan dengan berbagai literatur lain yang berkaitan untuk membedah permasalahan dan menguji keabsahan pernyataan atau konsep tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pendidikan Menurut M. Quthb

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.(Kbbi, 2016) Adapun yang dimaksud dengan metode atau metodologi pendidikan ialah

The application of principles, practices, and procedures to a problem, project, course of study, or given discipline. The theories and techniques used in teaching.(Collins & O'Brien, 2011) Penerapan prinsip, praktik, dan prosedur untuk masalah, proyek, program studi, atau disiplin yang diberikan. Teori-teori dan teknik yang digunakan dalam mengajar.

Dalam pendidikan Islam juga makna dari metode pendidikan tidak jauh berbeda, Abdul Mujib mengatakan bahwa; “Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.”(Mujib & Mudzakkir, 2008) Oleh karenanya, metode pendidikan ataupun pengajaran dalam artian sebuah prosedur ataupun cara di atas maka maknanya menjadi sangat umum dan luas, oleh karenanya Abdul Mujib mensyaratkan adanya teknik pengajaran untuk implementasi yang lebih praktis lagi. Metode pendidikan sangat beragam, maka pendidik dapat memilih metode yang tepat guna merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.(Asy'ari, 2017) Maka pendidik harus memahami keunggulan dan kelemahan setiap metode sehingga dapat menemukan metode yang efektif (Rianie, 2015)

Metode pendidikan menurut Muhammad Qutb, sangat berkaitan dengan tujuan dari pendidikan. Sarana pendidikan ialah satu-satunya alat untuk merealisasikan tujuan yang kita yakini, diperlukan perhatian yang sempurna atasnya, dan ketelitian dalam mencari dan memilihnya, karena sarana yang buruk akan menyia-nyiakan tujuan yang baik dan menyimpangkan dari jalan.(Qutb, 2004)

Karena metode sangat melekat dengan tujuan pendidikan, Muhammad Qutb meyakini bahwa sebuah sarana pendidikan bisa melayani berbagai tujuan, atau mungkin tidak sama sekali. Ia memberikan gambaran, dengan aktivitas olah raga sebagai sarana pendidikan, olah raga bagi kaum Nazi untuk melatih kedisiplinan dan ketaatan kepada negara, sedang bagi bangsa Inggris olahraga digunakan untuk menumbuhkan solidaritas sosial dan semangat bekerja sama dan bagi bangsa Romawi olah raga ialah untuk pamer kekuatan jasad atau keindahan tubuh (Qutb, 2004).

Maka perbedaan utama antara metode pendidikan Islam dan Barat didasari oleh perbedaan tujuan pendidikan. Menurut Muhammad Qutb tujuan dari pendidikan Islam ialah untuk membentuk *al-Insan al-Shalih* (Manusia yang baik), sedangkan pendidikan Barat bertujuan membentuk *al-Muwathin Al-Shalih* (Warga Negara yang baik). Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam lebih luas cakupannya karena sifat baik dinisbahkan kepada Manusia secara mutlak, dengan makna kemanusiaan yang universal. Manusia dengan segala hal yang terkandung di dalamnya. Manusia dari sisi kemanusiaannya, tidak hanya sebagai 'warga negara' di sebuah daerah di muka bumi atau di suatu tempat tertentu." (Qutb, 2004).

Bagi Muhammad Qutb metode atau sarana pendidikan akan terus mengalami perubahan dari masa ke masa, dan dari generasi ke generasi berikutnya. Beliau pun menyadari bahwa pendidikan Barat mengalami kemajuan pesat dalam teori dan praktik pendidikan, karena berlandaskan pada eksperimen dan kaidah-kaidah penelitian yang baik, namun tidak berarti pendidikan Islam harus menyontek apa-apa yang ada dalam pendidikan Barat. (Qutb, 2004).

Muhammad Qutb merumuskan delapan metode dalam pendidikan Islam, yaitu; *al-Tarbiyah bi al-Qudwah* (Pendidikan dengan Keteladanan), *al-Tarbiyah bi al-Mau'idzah* (Pendidikan dengan Nasehat), *al-Tarbiyah bi al-Uqubah* (Pendidikan dengan Hukuman), *al-Tarbiyah bi al-Qishah* (Pendidikan dengan Kisah), *al-Tarbiyah bi al-'Adat* (Pendidikan dengan Pembiasaan), *Tarfig al-Thaqah* (Penyaluran Energi secara positif), *Mil'u al-Farag* (Mengisi Kekosongan aktivitas jiwa dan badan), *al-Tarbiyah bi al-Ahdats* (Pendidikan dengan peristiwa). (Qutb, 2004).

Dari delapan metode pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Muhammad Qutb, beliau melakukan komparasi dengan pendidikan Barat pada tiga metode yaitu; 1) Metode Keteladanan, 2) Metode Hukuman dan 3) Metode Kisah.

2. Komparasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam dan Barat

Keteladanan atau *al-Qudwah* secara bahasa yaitu apabila seseorang dijadikan contoh dan ditiru perbuatannya. Keteladanan dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah merujuk kepada pribadi Rasulullah Saw sebagai manusia yang mengubah teori pendidikan Islam ke dalam kenyataan hidup manusia, sehingga sosoknya menjadi gambaran yang utuh bagi Manhaj Islam sepanjang masa. Muhammad Qutb menjelaskan:

"Dan Allah telah mengetahui -dan Dia-lah yang membuat manhaj yang luhur dan ajaib-bahwa untuk (manhaj) itu harus ada manusia, harus ada hati manusia yang memikul manhaj tersebut dan merubahnya dalam kenyataan, agar manusia tahu bahwa itu adalah benar... kemudian mereka mengikutinya. Oleh karena itu, Allah

mengutus Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi umat manusia.” (Qutb, 2004).

Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. (Mustofa, 2019). Hal itu dikarenakan sebuah metode dan sistem pendidikan hanya akan berada di alam pemikiran sampai ia terwujud dalam sebuah realitas yang kongkret dan hidup, pendidikan tersebut harus hidup dalam pemikiran, emosi dan tingkah laku yang nyata dan terlihat. Keteladanan dalam pendidikan Islam terwujud dengan baik ketika masyarakat menerapkan ajaran Islam mulai dari *Waliyyu al-Amri* sampai bayi yang masih menyusui (Qutb, 2004).

Keunggulan Pendidikan Islam dalam metode keteladanan ialah hadirnya sosok Rasulullah Saw sebagai teladan terbaik sepanjang masa. M. Qutb menjelaskan: “Sesungguhnya generasi-generasi setiap bangsa hidup di atas jalan para pahlawan lokal yang kerdil, yang menjawab kebutuhan generasi tertentu di wilayah tertentu pada salah satu daerah bumi yang terbatas.” (Qutb, 2004).

Keteladanan atau “*Role models*” dalam pendidikan Barat memang menjadi sarana pendidikan utama seperti diungkap oleh Anton A. Bucher: “*Models are one of the most important pedagogical agents in the history of education*”. (Bucher, 1998) Hal ini berlandaskan kepada penelitian Albert Bandura mengenai “*Boo-boo Doll experiment*” yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru model yang dia lihat. (Bandura dkk., 1963)

Banyak penelitian mengenai siapakah tokoh yang dijadikan teladan bagi anak-anak, hasil yang ditemukan selalu konsisten bahwa orang tua menempati urutan pertama. Bucher (1998) menyurvei dengan multiple response 1150 anak di Austria bahwa teladan mereka ialah; Ibu (46%) Ayah (45%) Saudara (31%) Tokoh keagamaan (20%) Artis (15%) Olahragawan (12%) dan Politisi (3%). Penelitian lain di Amerika mencatat 34% anak mengidolakan keluarga, 20% entertainer, 14% teman sejawat, 11% atlet profesional, 8% kenalan dan 1% penulis buku dan tokoh sejarah. (Anderson & Cavallaro, 2002) Clark membuat meneliti terhadap 2176 anak dari berbagai latar belakang mendapatkan hasil yang sama, 42% keluarga/ibu, ayah dsb, 14,2 % olahragawan, 8% teman, 7,9% selebriti, 5% bintang film, 3,9% musisi, 2,5% seseorang di sekolah, 2,3% penulis, 2% tokoh religius, 1,9% guru, 1,1% Politisi, 0,6 seniman, 0,1% tetangga. (Clark dkk., 2009)

Hal menarik yang perlu dicermati dari penelitian-penelitian tersebut ialah sangat sedikit sekali anak-anak yang menjadikan tokoh keagamaan seperti Yesus, Musa, Martin Luther King, bahkan lebih kecil daripada olahragawan. Hal ini dapat menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan Barat tidak memiliki teladan yang utama sebagaimana pendidikan Islam. Secara teori, jika anak-anak muslim mendapatkan pendidikan Islam yang baik di sekolah maupun rumahnya tentu akan menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan, sayang belum ada penelitian mengenai idola anak-anak muslim saat ini.

3. Komparasi Metode Hukuman dalam Pendidikan Islam dan Barat.

Pendidikan Islam dan Barat memiliki penyikapan yang berbeda mengenai hukuman sebagai metode pendidikan anak.

Pendidikan Islam mengakui hukuman sebagai salah satu metode pendidikan sedangkan pendidikan Barat berupaya untuk menjauhkannya dari pendidikan.

Hukuman menurut Ngalim Purwanto ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) sesudah terjadinya pelanggaran, kesalahan atau kelemahan. (Purwanto, 2019) Tujuan dari pemberian hukuman ialah supaya anak tidak mengulangi kembali perbuatan tercela yang telah mendapatkan hukuman. (Muzakki, 2017)

M. Qutb mencermati sikap kontradiktif para pendidik Barat terhadap metode hukuman. Ia menyebutkan: “Beberapa orientasi pendidikan modern berusaha lari dari hukuman -sebagai metode pendidikan- dan tidak menyukai untuk menyebutkannya!” (Qutb, 2004)

Hukuman dalam pendidikan Barat merupakan tradisi pendidikan yang telah ditinggalkan dalam konsep psikologi perilaku modern dalam pendidikan. (Stein, 2005) Hukuman fisik bahkan dinilai akan berdampak buruk bagi anak-anak diantaranya rendahnya performa belajar, gangguan kesehatan mental dan perilaku seperti depresif dan anxiety. (Heekes dkk., 2022) Sebuah penelitian meta-analisis oleh Gershoff tahun 2002 dan 2016 yang menunjukkan bahwa dampak buruk dari hukuman ialah a) anak kesulitan untuk belajar b) hubungan orang tua dan anak memburuk c) masalah kesehatan mental d) anak menjadi agresif. (Gershoff, 2002; Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016)

Saat ini Unicef telah melarang hukuman fisik kepada anak baik di sekolah, rumah maupun lingkungan. Pelarangan ini bersifat global dan mendorong negara-negara anggota PBB untuk mencegahnya dengan undang-undang perlindungan

anak. (Unicef, 2015) Walaupun demikian berbagai penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik terhadap anak sampai saat ini masih terjadi bahkan di negara-negara yang sudah melarangnya sejak lama. Di Amerika Serikat, 49% anak pernah mendapat hukuman fisik. (Finkelhor dkk., 2019) sebuah riset di Kanada menunjukkan 46% anak pernah mendapat hukuman fisik (Afifi dkk., 2022).

Bagi Muhammad Qutb, meniadakan hukuman dalam proses pendidikan berarti mengesampingkan kenyataan manusia. Namun hukuman dalam pendidikan Islam tidaklah diterapkan bagi semua peserta didik, juga tidak dijadikan sebagai metode pendidikan yang utama. Para tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan al-‘Abdâri melarang pendidik untuk menggunakan hukuman kecuali dalam keadaan mendesak. (Maisyaroh, 2017) Menurut Muhammad Qutb: “*Mau'idzah* (nasehat) ialah kunci pembuka, kemudian dakwah kepada perbuatan yang baik, dan kesabaran yang panjang dalam menghadapi berbagai penyimpangan jiwa, mungkin saja suatu saat ia akan menerima dakwah tersebut.” (Qutb, 2004).

Dalam Pendidikan Islam, penerapan metode hukuman diatur dengan sangat ketat. Al-Ghazzâli (2005) mengajukan tiga persyaratan sebelum pendidik menjalankan hukuman; Pertama, ia tidak boleh mengobral hukuman. Kedua, harus memastikan bahwa anak itu pantas untuk dihukum. Ketiga, pemberian hukuman harus atas dasar kasih sayang. Abdullah Nâsîh al-‘Ulwân mensyaratkan delapan hal agar hukuman fisik tersebut tidak melanggar nilai-nilai Islam yaitu; Pertama, harus mengoptimalkan metode lain sebelum menghukum. Kedua, harus dalam keadaan stabil secara emosional. Ketiga, menghindari daerah sensitif seperti wajah, kepala, dada dan

lainnya. Keempat, pada hukuman pertama harus dengan kelembutan dan tidak menyakitkan. Kelima, usia anak harus lebih dari 10 tahun. Keenam, apabila anak meminta pengampunan tidak boleh dihukum. Ketujuh, tidak boleh mewakili hukuman kepada anak lain. Kedelapan, memperlakukan dengan kasih sayang setelah anak menjalani hukuman. (Maisyaroh, 2017; Muzakki, 2017)

Hukuman juga menurut Muhammad Qutb harus dilakukan secara bertahap, dengan; Pertama, mengancam dengan ketidak ridha-an Allah SWT; Kedua, mengancam dengan kemarahan Allah SWT; Ketiga, mengancam dengan azab di akhirat; Keempat, mengancam dengan hukuman di dunia; dan Kelima, menjatuhkan hukuman sanksi (Qutb, 2004). Hukuman hanya akan berdampak positif jika pendidik mengikuti batasan dan persyaratan yang diatur dalam al-Quran dan Hadis sehingga pendidik tidak melakukannya dengan sewenang-wenang. (Muzakki, 2017) Dengan persyaratan yang ketat, maka hukuman dalam pendidikan Islam seharusnya dampak negatifnya akan dapat dihindari.

Adapun dampak negatif dari hukuman fisik yang terjadi Barat diakibatkan karena penggunaan hukuman yang berlebihan. Menarik untuk dicermati sebuah kajian Human Right Watch pada 2008 di Amerika Serikat (sebelum hukuman fisik dilarang). Saat itu para pendidik meyakini bahwa hukuman ialah Para pendidik menggunakan instrumen seperti kayu khusus yang disebut paddle dan memosisikan anak agar anak merasa sakit dan terhina saat menjalani hukuman. Mereka biasanya memukul antara 5-12 kali. Hukuman terkadang diberikan atas kesalahan sederhana seperti terlambat masuk ke kelas, tidak berpakaian rapi,

berbicara di dalam kelas dan lainnya. Bahkan ditemukan fakta bahwa kalangan Afro-Amerika yang berkulit hitam, mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada kalangan berkulit putih, hanya dikarenakan ras mereka. (Human Rights Watch (Organization), 2008)

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam seharusnya hukuman fisik dilaksanakan sesuai dengan persyaratan yang telah disebutkan, namun dalam praktiknya adanya perbedaan perspektif dari pendidik maupun peserta didik terhadap bentuk hukuman akan memunculkan reaksi yang beragam, ketika hukuman dianggap terlalu keras beberapa peserta trauma dan meninggalkan lembaga pendidikan. (Maarif, 2018) Maka Rofiq mengusulkan sebaiknya hukuman pada lembaga pendidikan dilakukan oleh sebuah badan pelaksana agar hukuman terevaluasi dengan baik dan mengesampingkan faktor emosional yang dapat mengganggu obyektivitas dari sebuah hukuman. (Rofiq, 2017)

Menurut Muhammad Qutb, Islam tidaklah melarang untuk meluruskan penyimpangan dalam diri peserta didik dengan jalan lain seperti terapi psikologis dan lainnya, tetapi membiarkan penyimpangan serta selalu mencari pembenaran atas penyimpangan adalah sebuah kesalahan yang fatal. Oleh karenanya, metode hukuman diperlukan dalam hal ini, karena jika dibiarkan justru akan menguatkan penyimpangan dalam jiwanya dan menularkannya pada orang lain.

Muhammad Qutb juga beralasan bahwa pendidikan yang disertai dengan kelembutan dan kasih sayang akan berhasil mendidik rasa konsistensi, kesucian dan keseimbangan pada jiwa anak, namun jika berlebihan akan membahayakan bagi anak, karena ia akan mempunyai kepribadian yang lemah. Menurutnya, hal itu terjadi karena

jiwa manusia tak ubahnya seperti fisiknya, jika tidak pernah dibebani oleh beban yang berat karena takut akan rasa lelah maka hasilnya ia tidak akan sanggup untuk memikul beban. Bahkan lebih jauh dari itu jiwa yang tidak sanggup untuk memikul beban dan menahan keinginan syahwatnya akan selalu mengganggu jiwa pemiliknya dan berbenturan dengan realitas kehidupan yang tidak selalu mengabdikan apa yang ia inginkan. Menurutnya: “Beberapa orientasi pendidikan modern berusaha lari dari hukuman -sebagai metode pendidikan- dan tidak menyukai untuk menyebutkannya!, Tetapi generasi yang ingin dididik tanpa hukuman -di Amerika- ialah generasi yang terlepas dari ikatan, lembek dan berceceran.” (Qutb, 2004) Bagi penulis, ungkapan M. Qutb ini belum memiliki bukti empirik karena sampai saat ini belum ada kajian yang menunjukkan hal tersebut, namun sebaliknya hukuman fisik justru dapat mengakibatkan berbagai penyakit mental pada anak bahkan dianggap berkaitan dengan angka bunuh diri. (Abbas, 2022; Cramm dkk., 2023; Unicef, 2015)

4. Komparasi Metode Kisah dalam Pendidikan Islam dan Barat.

Kisah adalah berita atau cerita tentang peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di masa lampau dengan redaksi yang menarik yang berisikan pelajaran, humor dan keajaiban agar dengannya dapat membimbing pendengar dan pembacanya pada kebaikan dan keutamaan akhlak. (Ulum, 2020)

Kisah bukanlah sejarah dan bukan dongeng. Kisah itu fiksi sedangkan sejarah kenyataan. Sejarah harus memiliki data dan fakta, sedangkan kisah hanya memiliki data tanpa fakta. Sejarah yang diceritakan tanpa ada fakta yang mendukung termasuk kisah. Sebuah kisah dianggap benar jika konsisten

dan tidak kontradiktif dan sesuai dengan data seperti dengan kisah-kisah dalam al-Quran. Kisah dalam al-Quran pasti benar karena berasal dari Allah yang Maha Benar, kisah dalam hadis sesuai dengan kekuatan hadis tersebut. (Dalimunthe, 2016)

Kisah atau cerita memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa yang mendengarnya, karena di dalamnya ada upaya mengambil pelajaran, nostalgia, dialog dan penguatan nasihat serta petuah dengan membuat perumpamaan dan mengambil faedah dari sana. (Arsyad, 2017)

Kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam, sebagaimana al-Qur’an banyak memuat kisah-kisah dari zaman terdahulu agar manusia dapat mengambil pelajaran. Rasulullah Saw. juga banyak meriwayatkan kisah-kisah kepada para sahabat yang dicatat dalam buku-buku hadis. Menurut al-Hâzimi, kisah-kisah yang digunakan dalam proses pendidikan ialah setiap berita yang benar, baik tertulis maupun diceritakan dari mulut ke mulut. (al-Hâzimi, 2000) Dengan demikian, setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi dan memuat nilai-nilai pendidikan dapat digunakan dalam metode kisah dalam pendidikan Islam. Namun kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran lebih utama untuk digunakan, karena kisah-kisah tersebut mengandung beberapa keistimewaan. Menurut al-Nahlâwi, di antara keistimewaan kisah-kisah dalam al-Quran ialah interaksi yang kuat antara kisah-kisah tersebut dengan jiwa manusia sehingga langsung menarik perhatian dan menyentuh perasaan pembaca. (Al-Nahlâwi, 2001) Kisah-kisah dalam Al-Qur’an memiliki empat ciri; Pertama, realita bukan fiksi. Kedua, sebagai sarana bukan tujuan. Ketiga, membawa misi nilai tertentu. Keempat, menggunakan gaya bahasa yang berbeda terkait sebuah peristiwa. (Abd al-Rahem, 2017)

Muhammad Qutb membagi kisah-kisah dalam al-Quran kepada tiga kategori; Pertama, Sejarah yang diketahui tempat, orang dan peristiwanya, seperti kisah para Nabi dalam al-Quran. Kedua, Kisah nyata yang menjadi sampel bagi berbagai kondisi jiwa manusia, seperti kisah kedua anak Adam yaitu Qabil dan Habil. Ketiga, Kisah perumpamaan yang tidak menggambarkan realitas namun bisa saja terjadi dalam satu kondisi atau masa, seperti kisah dua orang pemilik kebun dalam surat al-Kahfi.

Dalam pendidikan Barat, metode bercerita (story telling) menjadi salah satu sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter bagi anak-anak, karena cerita diyakini mampu memberikan contoh yang hidup bagi mereka untuk mengatasi berbagai problematika yang mereka hadapi. Menurut Binder: “*Stories “provide us with a picture of real people in real situations, struggling with real problems. They banish the indifference often generated by samples, treatments, and faceless subjects”*”. (Binder, 2011)

Menurut M. Qutb Kisah dalam pendidikan Barat tidak hanya untuk menggambarkan tokoh maupun peristiwa bersejarah, namun juga menceritakan berbagai khayalan dan mitos tentang tokoh dan peristiwa yang terkadang di luar nalar manusia. Bagi kalangan pendidik Barat, kisah-kisah tersebut dapat digunakan dalam pendidikan selama masih mengandung nilai-nilai moral dan etika. Perbedaan mendasar dalam metode Kisah

Perbedaan antara kisah dalam pendidikan Islam dan Barat menurut Muhammad Qutb ialah pada kesucian (*nadzîfah*) kisah tersebut dalam menyajikan setiap detail kehidupan manusia. Nilai kesucian kisah-kisah dalam Islam, terdapat pada dua hal; Pertama, di saat kisah tersebut menjelaskan sisi kelemahan manusia.

Kedua, kisah-kisah tersebut tidak jatuh pada gambaran yang jorok dan menjijikkan saat menceritakan realita kehidupan manusia.

Setiap kisah, biasanya menunjukkan sifat-sifat mulia dan karakter yang luhur dari para “pahlawan” agar bisa dijadikan teladan, dan sebaliknya memperlihatkan sisi kezaliman dari “orang yang menyimpang” dan menunjukkan kegelapan hati serta buruknya penyimpangan mereka agar manusia menjauh dari sifat-sifat tersebut. Tetapi ada kalanya sebuah kisah harus menceritakan saat-saat kelengahan dan kelemahan dari sisi manusiawi “sang pahlawan”, di sinilah perbedaan antara kisah dalam pendidikan Islam dan Barat terlihat dengan jelas menurut Muhammad Qutb. Dalam pendidikan Islam, sorotan mengenai sisi lemah manusia dari tokoh dalam kisah-kisahannya hanya sebatas untuk memperlihatkan realita tanpa ada upaya untuk mendetailkannya. Hal tersebut jauh berbeda dengan kisah-kisah dalam budaya Barat yang menyoroti sisi kelemahan manusia pada diri tokoh-tokoh kisahannya dengan detail dan terperinci, bahkan disertai rasa kagum dan kebanggaan pada sisi tersebut. Demikian, karena seni dan budaya Barat dipengaruhi oleh penafsiran hewaniah atas jiwa manusia. (Qutb, 2004).

Perbedaan lain, dalam kisah-kisah dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah kesuciannya dalam menggambarkan realita kehidupan manusia dengan menjauhi hal-hal yang keji, sehingga tidak memancing gairah seksual para pendengar. Dalam menyebutkan hubungan antara lawan jenis, kisah-kisah tersebut bersih dari kata-kata yang mengundang gairah dan hanya menyebutkannya sebatas sebagai bagian dari kehidupan manusia. Berbeda dengan kisah-kisah dalam madzhab-madzhab sastra modern Barat yang terkadang mengumbar bagian-bagian

yang memancing hasrat seksual para pembacanya. (Qutb, 2004)

Menurut Muhammad Qutb, kedua sifat itu yang membedakan antara kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan kisah-kisah sastra modern di Barat, sekaligus menjadi panduan bagi para sastrawan muslim dalam meracik karyanya dalam menuliskan kisah-kisah yang Islami.

E. SIMPULAN

Komparasi terhadap metode pendidikan Islam dan Barat oleh Muhammad Qutb menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh umat Islam maupun bangsa Barat sangat mempengaruhi metode pendidikan yang digunakan. Hasil dari komparasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dan pendidikan Barat sama-sama menggunakan metode keteladanan dan bercerita sebagai metode pendidikan, namun perbedaan pada sosok yang diteladani dan muatan cerita yang disampaikan membuat perbedaan signifikan antara keduanya.
2. Perbedaan yang mencolok terlihat pada sikap keduanya terhadap metode hukuman, pendidikan Barat menolak hukuman sebagai salah satu metode pendidikan sedangkan pendidikan Islam menerimanya dengan persyaratan yang ketat mengingat dampak negatif dari penerapannya.
3. Komparasi yang dilakukan Muhammad Qutb ialah komparasi filosofis yang bersumber pada perbedaan pandangan Islam dan Barat terhadap hakikat manusia. Dari komparasi ini dapat diketahui letak keunggulan pendidikan Islam atas pendidikan Barat secara filosofis.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2022). Corporal Punishment in Schools: A Narrative Analysis of Contemporary Situation. *Review of Education, Administration & Law*, 5(2), 163–172.
- Abd al-Rahem, al-R. A. 'Aqela D. (2017). *Min Asalib al-Tarbiyat fi al-Qissat al-Quraniyyah*. *Dirasat Daawia*, 31, 192–225.
- Abd Monem, A. N. (2014). Wafat al-Mufakkir al-Islamy Muhammad Qutb fi al-Su'udiyah. *al-sharq*. <https://al-sharq.com/article/04/04/2014/%D9%88%D9%81%D8%A7%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%81%D9%83%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85%D9%8A-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D9%82%D8%B7%D8%A8-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9>
- Afifi, T. O., Salmon, S., Stewart-Tufescu, A., Taillieu, T., Fortier, J., MacMillan, H., Durrant, J., & Holden, G. W. (2022). Associations between spanking beliefs and reported spanking among adolescents-parent/caregiver dyads in a Canadian sample. *BMC Public Health*, 22(1), 493. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12856-z>
- al-Ghazzâli, A. H. (2014). *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Minhaj.
- al-Hâzimi, K. bin H. (2000). *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Dar 'Alim al-Kutub li al-Nasyr wa al-Tauzi.'
- Al-Majdzûb, M. (1992). 'Ulamâ wa Mufakkirûn 'Araftuhum. *Dâr al-Syawwâf li al-Nasyr wa al-Tauzî*'.

- Al-Nahlâwi, A. (2001). *Ushûl al-Tarbiyah al-Muâsirah. Dâr al-Fikr.*
- Amiruddin, M. (2017). Pemikiran muhammad qutub tentang pendidikan dalam kitab manhaj al-tarbiyah al-islâmiyyah [Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/3624/>
- Anderson, K. J., & Cavallaro, D. (2002). Parents or Pop Culture? Children's Heroes and Role Models. *Childhood Education*, 78(3), 161–168. <https://doi.org/10.1080/00094056.2002.10522728>
- Arsyad, J. (2017). Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.142>
- Asy'ari, M. K. (2017). METODE PENDIDIKAN ISLAM. *QATHRUNÂ*, 1(01), Art. 01.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1963). Imitation of film-mediated aggressive models. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 66, 3–11. <https://doi.org/10.1037/h0048687>
- Binder, M. (2011). Remembering Why: The Role of Story in Educational Research. In *Education*, 17(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37119/ojs2011.v17i2.82>
- Bucher, A. A. (1998). The influence of models in forming moral identity. *International Journal of Educational Research*, 27(7), 619–627. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(97\)00058-X](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(97)00058-X)
- Clark, C., Osborne, S., & Dugdale, G. (2009). Reaching Out with Role Models.
- Collins, J. W., & O'Brien, N. P. (2011). *The Greenwood Dictionary of Education: Second Edition. ABC-CLIO.*
- Cramm, L., Elgar, F. J., & Pickett, W. (2023). Corporal punishment bans and adolescent suicide rates: An international ecological study. *Child Abuse & Neglect*, 137, 106022. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106022>
- Dalimunthe, S. S. (2016). METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v23i2.104>
- Finkelhor, D., Turner, H., Wormuth, B. K., Vanderminden, J., & Hamby, S. (2019). Corporal Punishment: Current Rates from a National Survey. *Journal of Child and Family Studies*, 28(7), 1991–1997. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01426-4>
- Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 128, 539–579. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539>
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, 30, 453–469. <https://doi.org/10.1037/fam0000191>
- Heekes, S.-L., Kruger, C. B., Lester, S. N., & Ward, C. L. (2022). A systematic review of corporal punishment in schools: Global prevalence and correlates. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 52–72.
- Hidayat, N. (2021). KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM. 7(1), 14.

- Human Rights Watch (Organization) (Ed.). (2008). *A violent education: Corporal punishment of children in US public schools*. Human Rights Watch : American Civil Liberties Union.
- Jaudah, U. A. (2011). *Al-Ara' al-Tarbawiyat li al-syaikh Muhammad Qutb min khilal kitabatihi* [Not published]. Gaza Islamic University.
- Juliadarma, M. (2021). Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat. 1, 20.
- Kbbi, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Art. 1.
- Maisyaroh, N. (2017). KONSEP HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH 'ULWAN [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/728/>.
- Maya, R. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD QUTHB TENTANG METODE KETELADANAN (AL-TARBIYAH BI AL-QUDWAH). 6(11). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (2 ed.). Kencana.
- Murjani, M. (2022). MEMBANGUN PERADABAN MUSLIM STUDI ATAS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QUTHB. *Cross-Border*, 5(1), Art. 1.
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam: Halaqa: *Islamic Education Journal*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1242>.
- Purwanto, M. N. (2019). Ilmu pendidikan teoretis dan praktis.
- Qutb, M. (1992). *Syubuhât Haula al-Islâm* (2 ed.). Dâr al-Shorouk.
- Qutb, M. (2004). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Dâr al-Shorouk.
- Rianie, N. (2015). PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82–94.
- Saifullah. (1993). *Sistem Pendidikan Non Dikotomik Melacak Pemikiran Muhammad Qutb*. Bandung: PT Alma" rif.
- Stein, J. (2005, Juni). To punish or not to punish, that is the question. <https://cyc-net.org/cyc-online/cycol-0605-stein.html>.
- Unicef, U. N. C. F. (2015). *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence against Children* [Working Paper]. eSocialSciences. https://econpapers.repec.org/paper/eswpaper/id_3a7925.htm.